

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kesiapan Guru

##### 1. Konsep dasar kesiapan

Kesiapan berasal dari kata “siap” mendapat awalan ke- dan akhiran -an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menjelaskan kesiapan adalah suatu keadaan bersiap-siap untuk mempersiapkan sesuatu. Konsep “kesiapan” ditinjau dari segi bahasa berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *readiness*. Jadi kesiapan berarti kemauan, hasrat atau dorongan dan kemampuan untuk terlibat dalam kegiatan tersebut. Thorndike menyatakan kesiapan dalam hukum kesiapan (law of readiness) sebagai berikut.

*Thorndike recognized several form of readlines if a strong desire for an action sequence is aroused, then the smooth carrying out of that sequence is satisfying; if that action sequence is thwarted or blocked from completion. Then such blocking is annoying; if an action is fatigued (tired out) or satiated, then forcing a further repetition of act is annoying.*

Artinya bahwa menurut thorndike ada beberapa kondisi yang akan muncul pada hukum kesiapan ini diantaranya:

- 1) jika individu siap untuk bertindak dan mau melakukannya, maka ia akan merasa puas.
- 2) jika individu siap untuk bertindak tetapi ia tidak mau melakukannya, maka timbulah rasa ketidakpuasan,
- 3) jika belum ada kecenderungan bertindak, namun ia dipaksa melakukannya maka melakukannya akan menjengkelkan dan

4) jika suatu organisme didukung oleh kesiapan yang kuat untuk memperoleh stimulus maka pelaksanaan tingkah laku akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat, kesiapan akan dapat kita capai apabila ada harapan dan usaha dalam bentuk perbuatan yang berulang-ulang hingga mencapai tujuan yang diinginkan yaitu berupa kesuksesan.

Kesiapan adalah kondisi seseorang secara keseluruhan yang dapat membuatnya siap untuk dapat memberikan respon atau jawaban dalam suatu cara tertentu terhadap suatu situasi yang dihadapinya.<sup>1</sup> Kesiapan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang baik fisik, mental dan perlengkapan belajar. Kesiapan fisik yang meliputi tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik serta kesiapan mental yang meliputi minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan.<sup>2</sup>

Hersey dan Blanchard (diterjemahkan oleh agus dharma) mengemukakan konsep kematangan pekerja sebagai kesiapan yaitu “kemampuan dan kemauan orang orang untuk memikul tanggung jawab untuk mengarahkan perilaku mereka sendiri.” Dalam hal ini, Hersey dan Blanchard mengingatkan bahwa variable-variabel kematangan hendaknya hanya dipertimbangkan dalam kaitannya dengan tugas tertentu yang perlu dilaksanakan.

---

<sup>1</sup>Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hal. 65

<sup>2</sup>Dalyono. M., *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010) hal.113

Konsep kematangan menurut Hersey dan Blanchard mengandung dua dimensi yaitu: kematangan pekerjaan (kemampuan) dan kematangan psikologis (kemauan). Dalam hal kematangan pekerjaan dikaitkan dengan pengetahuan dan keterampilan orang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan kematangan psikologis dikaitkan dengan kemauan atau motivasi orang untuk melakukan sesuatu. Indikasinya, terletak pada rasa yakin dan komitmen.

## 2. Faktor – Faktor Kesiapan

Menurut Slameto<sup>3</sup> kondisi kesiapan mencakup 3 aspek, yaitu:

- 1) Kondisi fisik, mental dan emosional.
- 2) Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan.
- 3) Keterampilan, pengetahuan, dan pengertian yang lain yang telah dipelajari.

Menurut Dalyono<sup>4</sup> faktor kesiapan terbagi menjadi dua bagian yaitu:

- a) Faktor internal yang meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi.
- b) Faktor eksternal yang meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

## 3. Menurut Kuswahyuni<sup>5</sup> macam-macam bentuk kesiapan terbagi menjadi:

---

<sup>3</sup>Slameto, *Belajar Dan Faktor..*, hal 117

<sup>4</sup>Dalyono, *Psikologi Pendidikan..*, hal 57

1) Kesiapan mental

Kesiapan mental adalah kondisi kepribadian seseorang secara menyeluruh tidak hanya kondisi kejiwaannya saja. Kondisi mental hasil dari tumbuh kembang seseorang semasa hidupnya dan diperkuat dari pengalaman-pengalaman yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Kesiapan Diri

Kesiapan diri adalah terbangunnya kekuatan yang dipadu dengan keberanian fisik dari seseorang yang berakal sehat sehingga dapat menghadapi segala sesuatu dengan gagah berani.

3) Kesiapan Kecerdasan

Kesiapan kecerdasan merupakan kesigapan bertindak dan kecakapan seseorang dalam memahami. Ketajaman intelegensi, otak, dan pikiran dapat membuat seseorang lebih aktif sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya

4. Pengertian kesiapan guru

Konsep “kesiapan guru” merupakan fase yang terdiri dari dua kata yaitu “kesiapan” dan “guru”. Kata kesiapan berasal dari kata siap yang berarti kata sikap atau keadaan “sudah bersedia”. Pengertian Guru secara formal tersurat dalam UU No. 14 tahun 2005 diartikan sebagai, “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai,

---

<sup>5</sup>Kuswahyuni, S. *Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Kesiapan Menghadapi Ujian Akhir Pada Siswa Kelas VI A3 Sdn Sendang Mulyo 03 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009*. Skripsi, (Semarang: Ikip Pgrri Semarang, 2010)

dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Jadi kesiapan guru dapat diartikan sebagai sikap kesediaan untuk terlibat dalam tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa.

Setiap individu selalu mengalami proses belajar dalam kehidupannya, dengan belajar akan memungkinkan individu untuk mengalami perubahan dalam dirinya. Begitu juga dengan seorang guru yang harus siap dengan suatu perubahan.<sup>6</sup> Perubahan ini dapat berupa penguasaan suatu kecakapan tertentu seperti didalam bidang pendidikan, dimana seorang guru harus mengikuti perubahan teknologi yang pesat, yaitu perubahan model pembelajaran yang menggunakan media elektronik seperti e-learning sehingga tak terbatas lagi antara jarak dan waktu.

Ketidaksiapan dapat menimbulkan dampak kegagalan dalam penerapan teknologi informasi itu sendiri.<sup>7</sup> Jadi bisa dikatakan Kesiapan adalah sikap yang menunjukkan kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi terhadap penerapan suatu teknologi

Kesiapan dapat dikatakan sebagai alat kontrol agar tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh elemen dalam pendidikan.

Kesiapan merupakan suatu masalah yang penting, tanpa adanya

---

<sup>6</sup>*Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran* Vol.1, No.1, Mei 2017 [Http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/jikap](http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/jikap) diakses pada tanggal 10 february 2021 pukul 20.00

<sup>7</sup>Florestiyanto, M. Y, *Evaluasi Kesiapan Pengguna Dalam Adopsi Sistem Informasi Terintegrasi Di Bidang Keuangan Menggunakan Metode Technology Readiness Index*. Semnas Is 2012 Upn “Veteran” Yogyakarta Issn: 1979-2328, 2012

kesiapan dalam melaksanakan pembelajaran daring, maka tujuan pembelajaran dan proses pembelajaran tidak akan tercapai sesuai target secara maksimal.

Guru adalah orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Dalam pandangan masyarakat guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat tertentu, tidak hanya di lembaga pendidikan formal tetapi biasa juga di masjid, mushola, maupun rumah. Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di depan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar.

Di tangan gurulah akan dihasilkan siswa yang berkualitas, baik secara akademis, keahlian, kematangan emosial, dan moral serta spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesinya. Apabila dalam perubahan kurikulum yang menekankan kompetensi, guru memegang peran penting terhadap pembelajaran, karena

gurulah yang pada akhirnya akan melaksanakan Kurikulum di dalam kelas. Guru adalah Kurikulum berjalan.<sup>8</sup>

Guru harus memiliki kesiapan dalam melaksanakan pembelajaran demi tercapainya tujuan dalam menjalankan kegiatan dari sebuah profesi. Kesiapan diperlukan bagi semua profesi, terutama bagi guru. Guru adalah salah satu faktor penentu keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru harus membekali diri dengan berbagai persiapan sebelum melakukan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Sedangkan Hanifa berpendapat bahwa :<sup>9</sup>

“Guru yang telah memiliki kesiapan dalam pembelajaran dengan melakukan rencana pelaksanaan proses pembelajaran, implementasi, melakukan evaluasi, dan ditinjaulanjuti dengan mempertimbangkan beberapa hal yang dianggap penting oleh masing-masing guru.”

## B. Tinjauan tentang guru kelas

### a. Pengertian Guru Kelas

Menurut Sardiman<sup>10</sup> “guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.” Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa seorang guru dengan segala keilmuannya mampu mengembangkan

---

<sup>8</sup> Kunandar, *Penelitian Autentik berdasarkan Kurikulum 2013* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013) hal. 40

<sup>9</sup>Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, *Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19*, Vol 5 Issue 1, 2021, hal 414-421

<sup>10</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Siswa dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000) hal. 18

potensi dari setiap siswanya. Guru dituntut untuk peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan siswa, menunjang hubungan sebaik-baiknya, dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan.<sup>11</sup> Dari pengertian tersebut bahwa sebagai tenaga pendidik yang memiliki kemampuan kualitatif, guru harus menguasai ilmu keguruan dan mampu menerapkan strategi pembelajaran untuk mengantarkan siswanya pada tujuan pendidikan, dalam hal ini pendidikan agama misalnya, yaitu terciptanya generasi mukmin yang berkepribadian ulul albab dan insan kamil.

Tradisi yang belum lekang dari Indonesia adalah sebutan guru agama sebagai ustadz. Ustadz, senyatanya, dalam literatur pendidikan Islam adalah panggilan kehormatan bagi seorang professor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru harus memiliki komitmen yang tinggi akan profesi mulia yang disandangnya. Seorang ustad yang professional adalah yang pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap profesinya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement, yakni

---

<sup>11</sup>Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003) hal. 8

selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya masa depan.

Pengertian yang lebih sempit yaitu, guru kelas adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di dalam kelas.<sup>12</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>13</sup>

#### b. Tanggung Jawab Guru Kelas

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan siswa. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada setiap siswa. Tidak ada seorang guru pun yang mengharapakan siswanya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina siswa agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.<sup>14</sup>

Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan siswa. Bila suatu ketika ada siswa yang tidak hadir di sekolah, guru menanyakan kepada anak-anak yang hadir, apa sebabnya dia tidak

---

<sup>12</sup>Ahmad Barizi & Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) hal. 142

<sup>13</sup>Tim Redaksi Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1991) hal. 377

<sup>14</sup>Djamarah, *Guru dan Siswa...*, hal. 34

hadir ke sekolah. Siswa yang sakit, tidak bergairah belajar, terlambat masuk sekolah, belum menguasai bahan pembelajaran, berpakaian sembarangan, berbuat yang tidak baik, terlambat membayar uang sekolah, tidak punya pakaian seragam, dan sebagainya, semuanya menjadi perhatian guru kelas.

Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap siswanya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah siswanya. Guru tidak pernah memusuhi siswanya meskipun suatu ketika ada siswanya yang berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat sebagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa, maka bila guru melihat siswanya senang berkelahi, meminum-minuman keras, mengisap ganja, dating ke rumah-rumah bordil, dan sebagainya, guru merasa sakit hati. Siang atau malam memikirkan bagaimana caranya agar siswanya itu dapat dicegah dari perbuatan yang kurang baik, asusila, dan amoral.<sup>15</sup>

Guru seperti itulah yang diharapkan untuk mengabdikan diri di lembaga pendidikan. Bukan guru yang hanya mementingkan ilmu pengetahuan kedalam otak siswa. Sementara jiwa, dan waktunya tidak dibina. Memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa adalah suatu perbuatan yang muda, tetapi untuk membentuk jiwa dan siswa

---

<sup>15</sup>Djamarah, *Guru dan Siswa...*, hal. 35

itulah yang sukar, sebab siswa yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai dengan ideologi falsafah dan bahkan agama.

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada siswa agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap dan tingkah laku maupun perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan.

Siswa lebih banyak menilai apa yang guru tampilkan dalam pergaulan disekolah dan di masyarakat daripada apa yang guru katakana, tetapi baik perkataan maupun apa yang guru tampilkan, keduanya menjadi penilaian siswa. Jadi, apa yang guru katakana harus guru praktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru memerintahkan kepada siswa agar hadir tepat pada waktunya. Bagaimana siswa mematuhi sementara guru sendiri tidak demikian mendapat protes dari siswa. Guru tidak bertanggung jawab atas perkataannya. Siswa akhirnya tidak percaya lagi kepada guru dan siswa cenderung menentang perintahnya. Inilah sikap dan perbuatan yang ditunjukkan oleh siswa.

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat yang menurut Wens Tanlain,dkk ialah.<sup>16</sup>

- 1) menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.
- 2) Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya)
- 3) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan serta akibat-akibat yang timbul.
- 4) Menghargai orang lain, termasuk siswa.
- 5) Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal)
- 6) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatan dalam rangka membina jiwa dan watak siswa. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk siswa agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa dimasa yang akan datang.

#### c. Peran Guru Kelas

Ketika berbicara mengenai pendidikan, maka tidak bisa terlepas dari istilah guru. Setelah mengetahui pengertian guru dari uraian di atas, bahasan selanjutnya mengkaji mengenai peran guru. Guru bagi siswa adalah resi spiritual yang mengenyangkan diri dengan ilmu.

---

<sup>16</sup>Wens Tanlain. dkk, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Buku PanduanMahasiswa*, (Jakarta : Gramedia, 2010, cetakan ke II), hal. 30

Guru adalah pribadi yang mengagungkan akhlak siswanya. Guru merupakan pribadi penuh cinta terhadap anak-anaknya (siswanya). Hidup dan matinya pembelajaran bergantung sepenuhnya kepada guru. Guru merupakan pembangkit listrik kehidupan siswa di masa depan.<sup>17</sup>

Guru merupakan pemimpin bagi murid-muridnya. Guru adalah pelayan bagi murid-muridnya. Guru adalah orang terdepan dalam member contoh sekaligus juga member motivasi atau dorongan kepada murid-muridnya.<sup>18</sup> Di sinilah peran dan fungsi guru begitu mulia yang kedudukannya menyamai rasul Allah Swt. yang diutus pada suatu kaum (umat manusia).

E. Mulyasa, dengan mengutip Pullias dan Young, Manan, serta Yelon,<sup>19</sup> mengidentifikasi peran guru kelas, yakni:

a) Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para siswa, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

---

<sup>17</sup>Barizi & Idris, *Menjadi Guru...*, hal. 131

<sup>18</sup>Wajihudin Alantaqi, *Rahasia Menjadi Guru Teladan Penuh Empati*, (Yogyakarta: Garailmu, 2010), hal. 197

<sup>19</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), Cet. 10, hal. 13

b) Guru sebagai pengajar

Guru membantu siswa yang masih berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

c) Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

d) Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.

e) Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi siswa, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal. tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

f) Guru sebagai pembaharu (innovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi siswa.

g) Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para siswa dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan siswa serta orang disekitar lingkungannya yang menganggapnya sebagai guru.

h) Guru sebagai pendorong kreativitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut.

i) Guru sebagai evaluator

Seorang guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat.<sup>20</sup>

Guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Hal. ini berarti bahwa kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada siswa secara efektif, dan efisien.

---

<sup>20</sup>Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 11

### C. Tinjauan Media Pembelajaran

#### a. Pengertian Media Pembelajaran

Istilah *media* berasal dari bahasa Latin yaitu *medius* yang berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah (لئاسو) perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.<sup>21</sup> Menurut AECT (*Association of Education and Communication Technology*) yang dikutip oleh Basyaruddin “media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi”.<sup>22</sup> Sedangkan pengertian lain media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran.<sup>23</sup>

Dari definisi-definisi tersebut dapat dikatakan bahwa media merupakan sesuatu yang bersifat meyakinkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan *audiens* (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.<sup>24</sup>

Sedangkan pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya “pengajaran” adalah upaya untuk membelajarkan siswa.<sup>25</sup> Oemar Hamalik menuturkan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi

---

<sup>21</sup>Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hal.. 3

<sup>22</sup>Asnawir dan Usman, *Media Pembelajaran...*, hal.. 11

<sup>23</sup>Djamarah. dkk, *Strategi belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta.2006), hal. 136.

<sup>24</sup>Asnawir dan Usman, *Media Pembelajaran...*, hal.. 12

<sup>25</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hal.. 183

tercapainya tujuan pembelajaran.<sup>26</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan yang menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.<sup>27</sup>

Jika diambil formasi pendapat di atas media pembelajaran adalah alat atau metodik dan teknik yang digunakan sebagai perantara komunikasi antara seorang guru dan murid dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan pengajaran di sekolah.

Dalam arti sempit, media pembelajaran hanya meliputi media yang dapat digunakan secara efektif dalam proses pengajaran yang terencana. Sedangkan dalam arti luas, media tidak hanya meliputi media komunikasi elektronik yang kompleks. Akan tetapi juga mencakup alat-alat sederhana seperti: TV, radio, slide, fotografi, diagram, dan bagan buatan guru, atau objek-objek nyata lainnya.

Gerlach & Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan alat-alat grafis, fotograferis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal.<sup>28</sup>

Heinich dan kawan-kawan mengemukakan istilah *medium* atau media sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media komunikasi. Apabila media tersebut membawa pesan-pesan atau

---

<sup>26</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal.. 57

<sup>27</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002).hal. 117.

<sup>28</sup>Arsyad. *Media Pembelajaran...*,hal. 3

informasi yang mengandung pengajaran maka media tersebut disebut media pembelajaran.<sup>29</sup>

Media pembelajaran adalah media-media yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (siswa). Sebagai penyaji dan penyalur pesan, media belajar dalam hal-hal tertentu bisa mewakili guru menyajikan informasi belajar kepada siswa. Jika program media itu didesain dan dikembangkan secara baik, maka fungsi itu akan dapat diperankan oleh media meskipun tanpa keberadaan guru.

b. Macam-macam Media Pembelajaran

Media Pembelajaran banyak sekali jenis dan macamnya. Mulai yang paling kecil sederhana dan murah hingga media yang canggih dan mahal harganya. Ada media yang dapat dibuat oleh guru sendiri, ada media yang diproduksi pabrik. Ada media yang sudah tersedia di lingkungan yang langsung dapat kita manfaatkan, ada pula media yang secara khusus sengaja dirancang untuk keperluan pembelajaran.

Media pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu :

a) Media non-elektronik

1) Media cetak

Media cetak adalah cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi, seperti buku dan materi visual statis terutama melalui proses percetakan mekanis atau fotografis.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Arsyad. *Media Pembelajaran...*, hal 4

Contoh media cetak ini antara lain buku teks, modul, buku petunjuk, grafik, foto, lembar lepas, lembar kerja, dan sebagainya. Media ini menghasilkan materi pembelajaran dalam bentuk salinan tercetak. Dua komponen pokok media ini adalah materi teks verbal dan materi visual yang dikembangkan berdasarkan teori yang berkaitan dengan persepsi visual, membaca, memproses informasi, dan teori belajar.

## 2) Media Pajang

Media pajang umumnya digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi didepan kelompok kecil. Media ini meliputi papan tulis, white board, papan magnetik, papan buletin, chart dan pameran. Media pajang paling sederhana dan hampir selalu tersedia disetiap kelas adalah papan tulis.

## 3) Media Peraga dan Eksperimen

Media peraga dapat berupa alat-alat asli atau tiruan, dan biasanya berada di laboratorium. Media ini biasanya berbentuk model dan hanya digunakan untuk menunjukkan bagian-bagian dari alat yang asli dan prinsip kerja dari alat asli tersebut.

Di samping media peraga terdapat pula media eksperimen yang berupa alat-alat asli yang biasanya digunakan untuk kegiatan praktikum. Perbedaan antara media peraga dengan media eksperimen antara lain:

---

<sup>30</sup>Arsyad. *Media Pembelajaran...*, hal. 29

- a) Alat-alat pada media eksperimen berupa alat asli sedangkan media peraga berupa alat-alat tiruan.
  - b) Media eksperimen dapat digunakan sebagai media peraga, sedangkan media peraga belum tentu dapat digunakan sebagai media eksperimen.
- b) Media Elektronik

1) Overhead Projector (OHP)

Media transparansi atau *overhead transparency* (OHT) sering kali disebut dengan nama perangkat kerasnya yaitu OHP (*overhead projector*). Media transparansi adalah media visual proyeksi, yang dibuat di atas bahan transparan, biasanya film *acetate* atau plastik berukuran 8 1/2" x 11", yang digunakan oleh guru untuk memvisualisasikan konsep, proses, fakta, statistik, kerangka *outline*, atau ringkasan didepan kelompok kecil/besar.<sup>31</sup>

2) Program Slide Internasional

Slide merupakan media yang diproyeksikan dapat dilihat dengan mudah oleh para siswa di kelas. Slide adalah sebuah gambar transparan yang diproyeksikan oleh cahaya melalui proyektor.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Usman, *Media Pembelajaran...*, hal 57

<sup>32</sup>*Ibid.*, hal 72

### 3) Program Film Strip

Film strip adalah satu rol positif 35mm yang berisi sederetan gambar yang saling berhubungan dengan sekali proyeksi untuk satu gambar.

### 4) Film

Film merupakan gambar hidup yang diambil dengan menggunakan kamera film dan ditampilkan melalui proyektor film. Dibandingkan dengan film strip, film bergerak dengan cepat sehingga tampilannya *continue*. Objek yang ditampilkan akan lebih alamiah, artinya sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Terlebih lagi film yang diunakan adalah film berwarna. Pada umumnya film digunakan untuk menyajikan hiburan. Tetapi, dalam perkembangannya film dapat menyajikan informasi lain, khususnya informasi yang berkaitan dengan konsep pembelajaran keterampilan dan sikap.<sup>33</sup>

### 5) Video Compact Disk

Untuk menayangkan program VCD instruksional dibutuhkan beberapa perlengkapan, seperti kabel penghubung video dan audio, *remotecontrol*, dan kabel penghubung RF dan TV.

---

<sup>33</sup>Usman, *Media Pembelajaran...*, hal 95

#### 6) Televisi

Televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel atau ruang. Sistem ini menggunakan peralatan yang mengubah cahaya dan suara kedalam gelombang elektrik dan mengkonversinya kembali kedalam cahaya yang dapat dilihat dan suara yang dapat didengar.<sup>34</sup>

#### 7) Televisi

Media ini memberikan perubahan yang besar pada cara orang berinteraksi, bereksperimen, dan berkomunikasi. Berdasarkan karakteristik tersebut, internet sangat cocok untuk kelas jarak jauh, dimana siswa dan guru masing-masing berada di tempat berbeda, tetapi tetap dapat berkomunikasi dan berinteraksi seperti layaknya di kelas.

#### c. Kelebihan dan Kekurangan Media Pembelajaran

Media pembelajaran sendiri terdiri dari beberapa komponen intruksional yang akan meliputi orang, pesan, dan juga peralatan, dan media sendiri merupakan sebuah wahana yang dapat menyalurkan informasi mengenai pelajaran atau informasi pesan.

Meskipun dalam penggunaannya jenis-jenis teknologi dan media sangat dibutuhkan guru dan siswa dalam membantu

---

<sup>34</sup>Usman, *Media Pembelajaran...*, hal 50

kegiatan pembelajaran, namun secara umum terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan dalam penggunaannya. Diantara kelebihan atau kegunaan media pembelajaran yaitu:<sup>35</sup>

- a) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata, tertulis atau lisan belaka).
- b) Mengatasi perbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti:
  - 1) Objek yang terlalu besar digantikan dengan realitas, gambar, filmbingkai, film atau model
  - 2) Obyek yang kecil dibantu dengan proyektor micro, film bingkai, film atau gambar.
  - 3) Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat dapat dibantu dengan *tame lapse* atau *high speed photography*.
  - 4) Kejadian atau peristiwa yang terjadi masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film,video, film bingkai, foto maupun secara verbal.
  - 5) Obyek yang terlalu kompleks (mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dll.
  - 6) Konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi, iklim dll) dapat di visualkan dalam bentuk film,film bingkai, gambar,dll.

---

<sup>35</sup>Arsyad, *Media Pembelajaran...*,hal 156

c) Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi, sifat pasif siswa dapat diatasi. Dalam hal ini media pembelajaran berguna untuk:

- 1) Menimbulkan kegairahan belajar
- 2) Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan lingkungan dan kenyataan
- 3) Memungkinkan siswa belajar sendiri-sendiri sesuai kemampuan dan minat masing-masing.

Dibawah ini terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan media pembelajaran seperti media audio, media visual, dan juga media audio visual. Antara lain: <sup>36</sup>

a) Kelebihan dan kekurangan media audio

a) Kelebihan pada media audio adalah siswa akan dapat lebih fokus, karena tersebut akan di tuntut untuk dapat lebih peka terhadap pendengarannya, sehingga kemampuan mendengarkan pada siswa tersebut pun dapat lebih terasah.

b) Kelemahannya yaitu hanya akan mengasah kemampuan mendengar dari siswa saja dan tidak akan membantu mengasah inder lainnya seperti indera peraba dan juga indera penglihatan. Dan tentu saja media tersebut akan

---

<sup>36</sup>Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hal 157

memiliki batasan terutama pada siswa yang memiliki sebuah permasalahan seperti tuna rungu.

b) Kelebihan dan kekurangan media visual

- 1) Kelebihannya yang pertama adalah sudah tentu pada mudahnya obyek yang akan diterima oleh siswa ketika sedang di ajarkan serta dijelaskan oleh guru dalam proses pembelajarannya.
- 2) Kekurangannya adalah hanya akan mengasah kemampuan pada indera penglihatannya saja, sehingga para siswa tersebut pun tidak dapat mengasah indera pendengaran dan juga indera perabanya. Dan tentu saja akan terbatas bagi mereka yang memiliki permasalahan pada indera penglihatannya.

c) Kelebihan dan kekurangan media audio visual

- 1) Kelebihan dari media tersebut adalah dapat mencakup dari semua aspek indera penglihatan, indera pendengar, dan juga indera peraba, sehingga kemampuan dari seluruh indera pada siswa dapat lebih terasah dengan baik karena dijalankan secara bersamaan dan seimbang.
- 2) Kelemahannya yaitu terletak pada keterbatasan biaya yang akan dikeluarkan, serta penerapannya yang akan mencakup dari seluruh aspek tersebut.

#### D. Daring/ *e-Learning*

*E-learning* merupakan singkatan dari “e” yang berarti “elektronik” dan “*learning*” yang berarti “pembelajaran”. *E-learning* merupakan pembelajaran yang berbasis media elektronik. Adapun menurut Sukmadinata e pada *e-learning* tidak hanya singkatan dari elektronik saja, akan tetapi merupakan singkatan dari *experience* (pengalaman), *extended* (perpanjangan), dan *expended* (perluasan).

Effendi dan Hartono menjelaskan bahwa *e-learning* merupakan semua kegiatan yang menggunakan media komputer dan atau internet. Chandrawati menyatakan bahwa, *e-learning* (*electroniklearning*) merupakan proses pembelajaran jarak jauh dengan menggabungkan prinsip-prinsip dalam proses pembelajaran dengan teknologi. Brown dan Feasey juga menjelaskan bahwa *e-learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan (internet, LAN, WAN) sebagai metode penyampaian, interaksi, dan fasilitas serta didukung oleh berbagai bentuk layanan belajar. Sejalan dengan Rusman, Kurniawan & Riyan yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis *web* merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media situs (*website*) yang bisa di akses melalui jaringan internet. Pembelajaran berbasis web atau yang dikenal juga “*web based learning*” merupakan salah satu jenis penerapan dari pembelajaranelektronik (*e-learning*).

Menurut Romli Pengertian media daring secara umum adalah segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet berisikan

teks, foto, video dan suara, sebagai sarana komunikasi secara daring, sedangkan pengertian khusus media daring dimaknai sebagai sebuah media dalam konteks komunikasi massa.

*E-learning* adalah suatu sistem pembelajaran menggunakan mediaelektronik dengan bantuan komputer yang terhubung dengan jaringan internet sebagai sebuah perantara dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Menurut pengertian E-learning menurut Jaya Kumar C. Koran *E-learning* sebagai banyak pengajaran dan pembelajaran yang menggunakan rangkaianelektronik (LAN, WAN, atau internet) dalam penyampaian isi pembelajaran,interaksi, maupun bimbingan.<sup>37</sup>

Dari pendapat ahli, maka dapat disimpulkan bahwa *e-learning* adalah suatucara pengiriman materi pembelajaran menggunakan media elektronik agar meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Dalam penerapan *e-learning*, terdapat beberapa aktor atau pelaksana. Pelaksana *e-learning* hampir sama dengan proses belajar mengajar, yaitu perlu adanya guru (instruktur) yang membimbing kegiatan belajar mengajar, siswa yang menerima bahan ajar serta *administrator* yang mengelola administrasi dan proses belajar mengajar. *E-learning* dapat diselenggarakan dengan beberapa model untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

---

<sup>37</sup>Mohammad Yazdi, “*E-Learning Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi*”. Jurnal Ilmiah Foristek. Vol. 2, No. 1, Maret 2012.

Menurut Rashty<sup>38</sup> *E-learning* dapat diselenggarakan dengan beberapa model ;

a) Model *Adjunct*.

Dalam model digunakan untuk menunjang pembelajaran tatap muka di dalam kelas. Model ini bisa dikatakan model pembelajaran biasa yang dimana proses belajarnya berlangsung tatap muka, hanya saja *e-learning* sebagai pengayaan atau tambahan saja.

b) Model *Mixed/Blended*.

Model ini menempatkan *e-learning* menjadi bagian tidak terpisahkan dari pembelajaran. Model *Blended Learning* merupakan gabungan dari model *Adjunct* dan *Mixed*. sehingga sedikit atau banyak porsi dari *e-learning*, dalam pembelajaran tatap muka, seluruh proses tersebut merupakan *Blended Learning*.

c) Model Daring Penuh/*Fully Online*.

Dalam model ini *e-learning* digunakan dalam keseluruhan proses pembelajaran mulai dari penyampaian bahan belajar tanpa adanya lagi tatap muka untuk interaksi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Salah satu contoh model ini adalah *open course ware* yang dikelola oleh *Massachusetts Institut of Technology* (MIT) di laman <http://ocw.mit.edu/index.htm>.

Saat ini telah tersedia alternatif untuk membangun sebuah portal *e-learning* tanpa mengeluarkan terlalu banyak biaya dan dengan

---

<sup>38</sup>Smkn 2 Blitar, "Model E-Learning" Berita Pendidikan, [Http://ELearning.Blitarkota.Go.Id](http://ELearning.Blitarkota.Go.Id)  
Diakses 20 januari 2021

kemampuan komputer yang minimal, yaitu dengan menggunakan *web hosting* baik berbayar maupun gratis yang mendukung instalasi sistem *e-learning*.

*E-learning* merubah model pembelajaran tradisional menjadi visual dan tanpa tatap muka. Para pengajar dapat menyediakan bahan-bahan pelajaran untuk siswa (siswa), mengontrol materi yang diajarkan, mengeksplorasi kegiatan masing-masing peserta seperti kita absensi *online*, pengumpulan tugas, dan lain-lain. Kadang-kadang, pengajar juga dapat mengatur *chat online* dengan peserta, mengumumkan beberapa informasi, dan memberikan masukan berharga bagi siswanya<sup>39</sup>

*E-learning* merupakan sebagian dari media elektronik yang digunakan untuk pengajaran boleh disampaikan secara ”*synchronously*” (pada waktu yang sama)

Menurut Munir manfaat *e-learning* dapat dilihat dari dua sudut, yaitu dari sudut siswa dan guru:

a. Sudut siswa

- 1) Belajar di sekolah-sekolah kecil di daerah-daerah miskin untuk mengikuti mata pelajaran tertentu yang tidak dapat diberikan oleh sekolahnya.

---

<sup>39</sup>Suharyanto Dan Adele B. L. Mailangkay, “*Penerapan E-Learning Sebagai Alat Bantu Mengajar Dalam Dunia Pendidikan*”. Issn Issn-L 2337-6686 2338-3321.

- 2) Mengikuti program pendidikan keluarga di rumah (*homeschoolers*) untuk mempelajari materi yang tidak dapat diajarkan oleh orang tuanya, seperti bahasa asing dan keterampilan di bidang komputer.
- 3) Merasa *phobia* dengan sekolah atau siswa yang di rawat di rumah sakit maupun di rumah, yang putus sekolah tapi berniat melanjutkan pendidikannya, maupun siswa yang berada di berbagai daerah atau bahkan yang berada di luar negeri, dan
- 4) Tidak tertampung di sekolah konvensional untuk mendapatkan pendidikan.

b. Guru

- 1) Lebih mudah melakukan pemutakhiran bahan-bahan yang menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan tuntutan perkembangan keilmuan yang terjadi.
- 2) Mengembangkan diri atau melakukan penelitian guna peningkatan wawasannya karena waktu luang yang dimiliki relatif lebih banyak.
- 3) Mengontrol kegiatan belajar siswa. Bahkan guru juga dapat mengetahui kapan siswanya belajar, topik apa yang dipelajari, berapa lama suatu topik dipelajari, serta berapa kali topik tertentu dipelajari ulang.
- 4) Mengecek apakah siswa telah mengerjakan soal-soal latihan setelah mempelajari topik tertentu, dan

- 5) Memeriksa jawaban siswa dan memberitahukan hasilnya kepada siswa.

Selain itu, manfaat *e-learning* dengan penggunaan internet, khususnya dalam pembelajaran jarak jauh antara lain:

- a) Guru dan siswa dapat berkomunikasi dengan mudah dan cepat melalui fasilitas internet tanpa dibatasi oleh tempat, jarak dan waktu. Secara regular atau kapan saja kegiatan berkomunikasi bisa dilaksanakan.
- b) Guru dan siswa dapat menggunakan materi pembelajaran yang ruang lingkup (*scope*) dan urutan (*sekuensnya*) sudah sistematis terjadwal melalui internet.
- c) Dengan *e-learning* dapat menjelaskan materi pembelajaran yang sulit dan rumit menjadi mudah dan sederhana. Selain itu, materi pembelajaran dapat disimpan dikomputer, sehingga siswa dapat mempelajari kembali atau mengulang materi pembelajaran yang telah dipelajarinya setiap saat dan dimana saja sesuai dengan keperluannya.
- d) Mempermudah dan mempercepat mengakses atau memperoleh banyak informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang dipelajarinya dari berbagai sumber informasi dengan melakukan akses di internet.
- e) Internet dapat dijadikan media untuk melakukan diskusi antara guru dengan siswa, baik untuk seorang pembelajar, atau dalam jumlah pembelajar terbatas, bahkan massal.

- f) Peran siswa menjadi lebih aktif mempelajari materi pembelajaran, memperoleh ilmu pengetahuan atau informasi secara mandiri, tidak mengandalkan pemberian dari guru, disesuaikan pula dengan keinginan dan minatnya terhadap materi pembelajaran.
- g) Relatif lebih efisien dari segi waktu, tempat dan biaya.
- h) Bagi pembelajar yang sudah bekerja dan sibuk dengan kegiatannya sehingga tidak mempunyai waktu untuk datang ke suatu lembaga pendidikan maka dapat mengakses internet kapanpun sesuai dengan waktu luangnya.
- i) Dari segi biaya, penyediaan layanan internet lebih kecil biayanya dibanding harus membangun ruangan atau kelas pada lembaga pendidikan sekaligus memeliharanya, serta menggaji para pegawainya.
- j) Memberikan pengalaman yang menarik dan bermakna bagi siswa karena dapat berinteraksi langsung, sehingga pemahaman terhadap materi akan lebih bermakna pula (*meaning full*), mudah dipahami, diingat dan mudah pula untuk diungkapkan.
- k) Kerja sama dalam komunitas *online* yang memudahkan dalam transfer informasi dan melakukan suatu komunikasi sehingga tidak akan kekurangan sumber atau materi pembelajaran.
- l) Administrasi dan pengurusan terpusat sehingga memudahkan dalam melakukan akses atau dalam operasionalnya.
- m) Membuat pusat perhatian dalam pembelajaran.

Menurut Siahaan setidaknya ada 3 (tiga) fungsi pembelajaran elektronik terhadap kegiatan pembelajaran di dalam kelas (*classroom instruction*), yaitu<sup>40</sup>:

a. Suplemen (tambahan)

Dikatakan berfungsi sebagai suplemen, apabila siswa mempunyai kebebasan memilih, apakah akan memanfaatkan materi pelajaran elektronik atau tidak. Dalam hal ini, tidak ada kewajiban/keharusan bagi siswa untuk mengakses materi pembelajaran elektronik. Sekalipun sifatnya operasional, siswa yang memanfaatkannya tentu akan memiliki tambahan pengetahuan atau wawasan.

b. Komplemen (pelengkap)

Dikatakan berfungsi sebagai komplemen, apabila materi *e-learning* diprogramkan untuk melengkapi materi pembelajaran yang diterima siswa di dalam kelas. Sebagai komplemen berarti materi *e-learning* di programkan untuk menjadi materi *enrichment* (pengayaan) atau remedial bagi siswa di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran konvensional.

Sebagai *enrichment*, apabila siswa dapat dengan cepat menguasai/memahami materi pelajaran yang disampaikan guru secara tatap muka diberikan kesempatan untuk mengakses materi *e-learning* yang memang secara khusus dikembangkan untuk mereka. Tujuannya agar semakin memantapkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi

---

<sup>40</sup> Nadia, *Sistem Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Pada Era Covid-19*, Program Studi IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat, hal. 1-5

pelajaran yang disajikan guru di kelas. Sebagai remedial, apabila siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan guru secara tatap muka di kelas. Tujuannya agar siswa semakin lebih mudah memahami materi pelajaran yang disajikan guru di kelas.

c. Substitusi (pengganti)

Tujuan dari *e-learning* sebagai pengganti kelas konvensional adalah agar siswa dapat secara fleksibel mengelola kegiatan perkuliahan sesuai dengan waktu dan aktivitas lain sehari-hari. Ada 3 (tiga) alternatif model kegiatan pembelajaran yang dapat diikuti siswa:

- 1) Sepenuhnya secara tatap muka (konvensional).
- 2) Sebagian secara tatap muka dan sebagian lagi melalui internet, atau bahkan,
- 3) Sepenuhnya melalui internet.

Menurut Munir faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memanfaatkan *e-learning* untuk pembelajaran jarak jauh adalah memilih internet untuk kegiatan pembelajaran. memilih internet ini ada beberapa tahap yang harus dilakukan yaitu:

a. Analisis kebutuhan (*need analysis*)

Pemanfaatan *e-learning* sangat tergantung pada pengguna dalam memandang atau menilai *e-learning* tersebut. Digunakannya teknologi tersebut jika *e-learning* itu sudah merupakan kebutuhan. Untuk menentukan apakah seseorang atau lembaga pendidikan

membutuhkan atau tidak *e-learning* itu, maka diperlukan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan ini untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul, yaitu apakah fasilitas pendukungnya sudah memadai, apakah didukung oleh dana yang memadai, dan apakah ada dukungan dari pembuat kebijakan. Jika berdasarkan analisis kebutuhan itu diputuskan bahwa *e-learning* diperlukan, maka perlu membuat studi kelayakan (*feasibility study*). Ada beberapa komponen penilaian dalam studi kelayakan yang perlu dipertimbangkan, antara lain:

- 1) Secara teknis, apakah jaringan internet bisa dipasang beserta infrastruktur pendukungnya, seperti jaringan komputer, instalasi listrik, saluran telepon, dan sebagainya.
- 2) Sumber daya manusianya yang memiliki pengetahuan dan kemampuan atau ketetapan (*skill dan knowledge*) yang secara teknis bisa mengoperasikannya.
- 3) Secara ekonomis apakah kegiatan yang dilakukan dengan *e-learning* ini menguntungkan atau tidak, apakah akan membutuhkan biaya yang besar atau kecil.
- 4) Secara sosial, apakah sikap (*attitude*) masyarakat dapat menerimanya atau menolak terhadap penggunaan *e-learning* sebagai bagian dari teknologi dan komunikasi. Untuk itu perlu diciptakan sikap (*attitude*) yang positif terhadap *e-learning*, khususnya. Dan teknologi informasi dan komunikasi pada

umumnya, agar bias mengerti potensi dan dampaknya bagi pembelajar dan masyarakat.

b. Rancangan Pembelajaran

Dalam menentukan rancangan pembelajaran perlu dipertimbangkan beberapa hal, antara lain:

- 1) *Course content and learning unit analysis* (Analisis isipembelajaran), seperti ruang lingkup (*scope*) dan urutan (*sequence*) materi pembelajaran, atau topik yang relevan.
- 2) *Learner analysis* (analisis pembelajar), seperti: latar belakangpendidikan, usia, status pekerjaan, dan sebagainya.
- 3) *Learning context analysis* (analisis berkaitan denganpembelajaran), seperti: kompetensi pembelajaran yang akan dan ingin dibahas secara mendalam pada rancangan ini.
- 4) *Intruictional analysis* (analisis pembelajaran), seperti: materi pembelajaran yang akan dikelompokkan menurut kepentingannya, menyusun tugas-tugas dari yang mudah hingga yang sulit, dan seterusnya.
- 5) *State instructional objectives* (tujuan pembelajaran) yang disusun berdasarkan hasil dari analisis pembelajaran.
- 6) *Contruct criterion test items* (penyusun tes) yang didasarkan dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 7) *Select instructional strategt* (strategi pemilihan pembelajaran) yang dapat ditetapkan berdasarkan fasilitas yang ada.

c. Tahap Pengembangan

Pengembangan *e-learning* dilakukan mengikuti perkembangan fasilitas teknologi informasi dan komunikasi yang tersedia. Selain itu, pengembangan *prototype* materi pembelajaran dan rancangan pembelajaran yang akan digunakan pun perlu di pertimbangkan dan di evaluasi secara terus menerus.

d. Pelaksanaan

*Prototype* yang sudah lengkap dapat dipindahkan ke jaringan komputer (LAN). Untuk itu pengujian terhadap *prototype* hendaknya terus menerus dilakukan. Dengan pengujian ini akan diketahui berbagai hambatan yang dihadapi, seperti berkaitan dengan management *course tool*, apakah materi pembelajarannya memenuhi standar materi pembelajaran mandiri (*self learning materials*).

e. Evaluasi

Sebelum dilakukan evaluasi, program terlebih dahulu diuji coba dengan mengambil beberapa sample orang. Dari uji coba ini baru dilakukan evaluasi. *Prototype* perlu dievaluasi dalam jangka waktu relative lama dan secara terus menerus untuk diketahui kelebihan dan kekurangannya. Proses dari kelima tahapan tadi di perlukan waktu yang relative lama dan dilakukan berulang kali, karena prosesnya terjadi secara terus menerus. Masukan dari pembelajar atau pihak lain sangat diperlukan untuk perbaikan program tersebut.

Menurut beberapa penjelasan para ahli diatas tentang daring/*e-learning* dapat disimpulkan bahwa daring/*e-learning* merupakan pembelajaran yang berbasis media elektronik seperti *smartphone*, komputer/laptop yang memanfaatkan jaringan internet sebagai metode penyampaian, interaksi, dan fasilitas yang berisikan teks, foto, video dan suara sebagai bentuk sarana pelayanan pembelajaran jarak jauh.

### E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dicantumkan oleh peneliti merupakan upaya pencarian perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan. Adapun beberapa hasil penelitian yang menurut penulis mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain :

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1.	Jamilah	“Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Pelaksanaan daring era new normal di Kabupaten Sumenep”	Hasil penelitian menyatakan bahwa 55,75 % guru Sekolah Dasar di Kabupaten Sumenep siap melaksanakan pembelajaran daring dan 44, 25 % guru Sekolah Dasar tidak siap dalam	Pada penelitian ini dilakukan sensus guna mengetahui lebih banyak mana antara guru yang siap dengan yang tidak siap dalam	Penelitian yang diadakan akibat adanya pandemi <i>covid-19</i>

			<p>pelaksanaan pembelajaran daring atau online.</p> <p>Kesimpulan dari hasil penelitian adalah guru sekolah dasar di Kabupaten Sumenep sudah siap melakukan pembelajaran daring pada era new normal.</p>	<p>melaksanakan pembelajaran daring, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak hanya melakukan sensus tetapi juga untuk mengetahui sampai tahap apa guru yang merasa siap ataupun tidak siap</p>	
2.	Muhaimi nah Jalal	“Kesiapan Guru Menghadapi Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19”	<p>Hasil menunjukkan 65% guru yang telah siap melakukan proses pembelajaran jarak jauh namun, ada 35% lainnya yang belum siap.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk melakukan sensus guna mengetahui lebih banyak mana antara</p>	<p>Penelitian yang diadakan akibat adanya pandemi covid-19</p>

			<p>Ketidak siapan ini dikarenakan adanya beberapa alasan seperti ketersediaan sinyal, banyaknya biaya yang harus dikeluarkan dalam membeli paket internet dan sulitnya guru memberikan pembelajaran dan penilaian yang bisa mencakup segala aspek</p>	<p>guru yang siap, kurang siap atau yang tidak dalam melaksanakan pembelajaran daring, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak hanya melakukan sensus tetapi juga untuk mengetahui faktor pendukung, bagaimana pemanfaatannya, dan juga hasil yang di capai oleh guru dalam menerapkan daring.</p>	
--	--	--	---	---	--

3.	Medita Ayu Wulandari, dkk	Analisis Pembelajaran “Daring” pada Guru Sekolah Dasar di Era Covid-19	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang tidak efektif diterapkan pada siswa sekolah dasar dikarenakan sarana dan prasarana yang kurang memadai seperti smartphone dan jaringan internet yang stabil sehingga mempengaruhi guru dalam proses pembelajaran. Juga partisipasi orang tua dan ketidaksiapan orang tua dalam mendampingi proses pembelajaran	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam penerapan pembelajaran daring di Sekolah Dasar. Dari penelitian diperoleh hasil tidak efektif dikarenakan ada faktor penghambat, tanpa ada upaya penanggulangan atau faktor penunjang yang mungkin bisa dipaparkan. Sedangkan peneliti dalam penelitian ini tidak hanya	Penelitian yang diadakan akibat adanya pandemi covid-19
----	---------------------------	--	---	---	---

				mengkaji faktor penghambat pembelajaran daring saja, tetapi juga di paparkan faktor pendukung, pemanfaatan, serta hasil yang dicapai.	
4.	Arga Satrio Prabowo, dkk	“Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19”	Berdasarkan hasil penelitian ini, dari sampel sebanyak 257 guru di wilayah Provinsi DKI Jakarta, Banten, dan Jawa Barat, hanya 14,78% responden penelitian yang siap menyelenggarakan pembelajaran secara daring. Sementara itu, 70,42% responden merasa kurang siap, dan	Pada penelitian ini dilakukan sensus guna mengetahui lebih banyak mana antara guru yang siap dengan yang tidak siap dalam melaksanakan pembelajaran daring, sedangkan pada penelitian yang	Penelitian yang diadakan akibat adanya pandemi covid-19

			<p>sisanya 14,39% merasa tidak siap untuk melaksanakan pembelajaran secara daring.</p> <p>Sehingga dapat disimpulkan bahwa hanya sekitar 39 guru yang siap melaksanakan pembelajaran secara daring. Sedangkan 181 guru yang kurang siap dan sisanya 37 guru merasa tidak siap</p>	<p>dilakukan oleh peneliti tidak hanya melakukan sensus tetapi juga untuk mengetahui sampai tahap apa guru yang merasa siap ataupun tidak siap oleh peneliti.</p>	
5.	Henry Aditia Rigianti	“Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Banjarnegara”	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kendala yang dialami guru selama pembelajaran daring yaitu aplikasi pembelajaran, jaringan internet dan gawai pengelolaan</p>	<p>Penelitian bertujuan untuk mengetahui kendala yang dialami oleh guru dalam menerapkan pembelajaran daring,</p>	<p>Penelitian yang diadakan akibat adanya pandemi <i>covid-19</i></p>

			<p>pembelajaran, penilaian dan pengawasan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan sistem pembelajaran dari tatap muka menjadi daring yang terjadi secara mendadak karena keadaan darurat menimbulkan beberapa kendala yang dihadapi guru Sekolah Dasar di Banjarnegara.</p>	<p>sedangkan peneliti dalam penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh guru tetapi juga bagaimana upaya dalam mengatasi kendala tersebut serta hasil yang dapat dicapai.</p>	
--	--	--	---	--	--

Berdasarkan kelima penelitian di atas, berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Jadi, pada penelitian ini membahas tentang kesiapan perangkat pembelajaran guru kelas dalam menerapkan media daring di tengah pandemi *covid-19*. Faktor seperti apa yang mendukung kesiapan pembelajaran guru kelas sehingga memberikan hasil dalam penggunaan media daring. Faktor seperti apa yang menghambat kesiapan pembelajaran guru kelas dalam penggunaan media daring dan bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut.

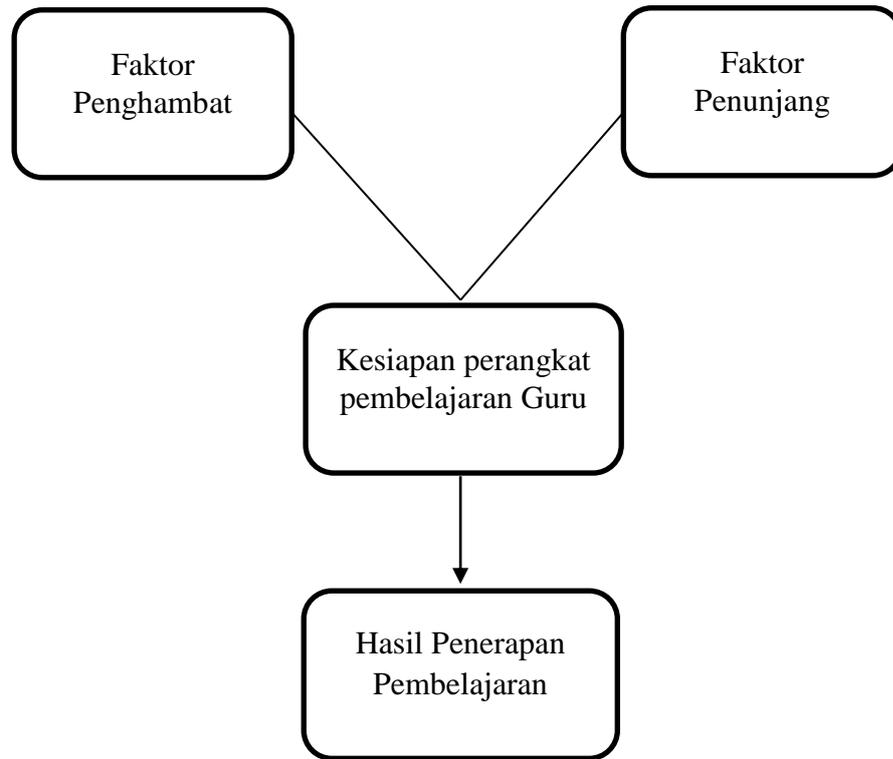
Sehingga dari penelitian ini nanti diharapkan dapat diperoleh kesimpulan tentang seberapa jauh kesiapan guru kelas, hasil, serta cara mengatasi hambatan-hambatan dalam pembelajaran menggunakan aplikasi whatsapp di MI Al-Mahbub Pakel Selopuro Blitar ini.

#### **F. Paradigma Penelitian**

Paradigma merupakan suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma menunjukkan apa yang penting,absah dan masuk akal. Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.<sup>41</sup> Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, maka paradigma penelitian ini adalah sebagai berikut :

---

<sup>41</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 191



**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**